

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Isu lingkungan menjadi isu yang tidak ada habisnya untuk dibahas, salah satunya yaitu mengenai kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan. Permasalahan lingkungan pada perusahaan merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan usaha, karena perusahaan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan pada sebuah lingkungan. Proses produksi setiap jenis perusahaan dapat saja memberikan dampak yang buruk yang mengakibatkan kerusakan lingkungan di sekitar perusahaan.

Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Hal ini disebabkan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Dari hasil produksinya perusahaan manufaktur mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan. (Virgiwan Aditya Permana, 2012)

Kerusakan yang terjadi pada lingkungan dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada sungai Citarum, dimana sungai Citarum yang digunakan sebagai pemasok air untuk daerah Jakarta dan Jawa Barat tercemar, itu merupakan dampak

dari operasi industri yang ada di dekatnya dan limbah yang tidak ramah lingkungan. Kualitas air yang menurun dapat memberikan dampak negatif pada tingkat kesehatan masyarakat yang juga akan berdampak pada pembangunan ekonomi. Menurut Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Jawa Barat Dadan Ramdhan, hampir 80 persen pabrik di wilayah Jawa Barat melanggar aturan soal pembuangan limbah cair. Ratusan pabrik yang berdiri di kawasan aliran sungai Citarum hampir sebagian besar melakukan pelanggaran dengan membuang limbahnya ke aliran sungai. Hal itu membuat Sungai Citarum semakin tercemar limbah yang berbahaya. Setiap pabrik seharusnya memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). IPAL tersebut digunakan untuk mengurangi kadar limbah berbahaya sebelum dibuang, namun banyak pabrik yang membandel dan sejumlah pabrik tidak memanfaatkan IPAL dengan maksimal dan bahkan ada sejumlah pabrik yang tidak memiliki IPAL sesuai standar. Sungai Citarum di Jawa Barat dan kawasan di sekitarnya masuk dalam daftar karena pencemaran limbah industri dan bahan kimia. Laporan Blacksmith menyebutkan lebih dari 500 ribu orang terkena dampak langsung pencemaran di Sungai Citarum. Sementara lebih dari 5 juta orang terkena dampak tak langsung akibat polutan kimia yang dibuang di sungai dan terbawa aliran air. (Dian Andryanto, 2017)

Selain itu, pada Rabu, 4 Oktober 2017 Pemerintah Kota Bekasi, Jawa Barat menutup paksa operasional dua perusahaan di bantaran kali. Kedua pabrik tersebut ditutup dikarenakan terbukti sengaja membuang limbah berbahaya ke sungai tanpa

mekanisme pengolahan, dua perusahaan itu adalah PT. Prima Kremasindo yang memproduksi minuman ringan kemasan dan PT. Prima Baja Utama yang bergerak dalam usaha pengolahan baja. PT. Prima Kremasindo diketahui menghasilkan limbah berbahaya berupa bahan bakar batu bara yang di duga dibuang ke kali di Bekasi tanpa melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh PT. Prima Baja Utama diketahui tidak dilengkapi dengan IPAL sehingga tingkat keasaman dari limbahnya melebihi baku mutu. (Al Abrar, 2017)

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan tidak bertanggung jawab pada perusahaan, menuntut perusahaan untuk memiliki rasa tanggung jawab yang merupakan suatu kewajiban untuk melakukan pengelolaan B3, yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi terjadinya kemungkinan risiko terhadap lingkungan hidup yang berupa terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, mengingat B3 mempunyai potensi yang cukup besar untuk menimbulkan dampak negatif. Menurut UU No. 32 Tahun 2009 Pasal 68a, setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban untuk memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu.

Pengungkapan informasi lingkungan saat ini tidak lagi bersifat sukarela, namun telah menjadi *mandatory* bagi perseroan terbatas. Hal tersebut telah didukung dengan adanya peraturan yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74, yang menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan

kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Untuk mendukung peraturan tersebut, pemerintah mendorong perusahaan untuk memberikan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). PROPER merupakan program yang dibuat oleh pemerintah yaitu Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2012 untuk memberikan insentif bagi perusahaan yang telah melaporkan informasi lingkungannya pada laporan tahunan. Hasil penilaian ini ditunjukkan dengan indikator warna yang diberikan Kementerian Lingkungan Hidup kepada perusahaan. Hasil program ini kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui penataan pengelolaan lingkungan perusahaan dengan kriteria yang ada. Perusahaan yang melakukan pengelolaan dengan baik, akan mendapatkan insentif berupa kepercayaan dari *stakeholders*. Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan juga didukung dengan adanya GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan organisasi nirlaba internasional yang memiliki misi untuk membuat perusahaan agar dapat melaporkan kinerja dampak ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Initiative, 2006 dalam Saadia Santi, 2016).

Berdasarkan hasil Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (Proper) 2015-2016, masih terdapat 284 perusahaan berperingkat merah, dan lima perusahaan berperingkat hitam, umumnya mereka berperingkat merah karena aspek pengendalian

pencemaran air (PPA) dalam bentuk hasil uji laboratorium menunjukkan ada

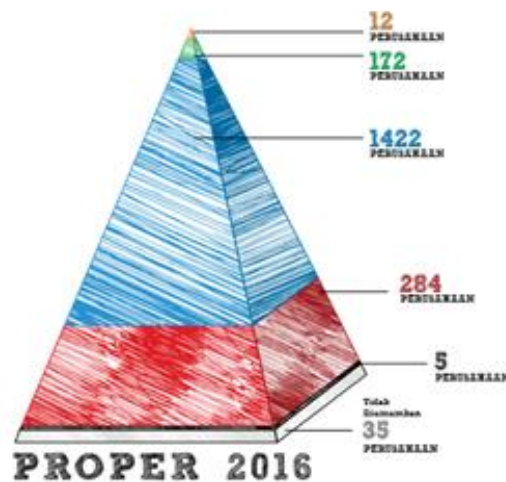
parameter yang melebihi baku mutu dan tidak menyampaikan pelaporan PPA. Sesuai

ketentuan yang berlaku, perusahaan yang mendapat peringkat hitam akan langsung

diserahkan kepada Dirjen Penegakan Hukum, sementara yang berperingkat merah

akan dilakukan pembinaan. Adapun jenis perusahaan yang paling masuk ke dalam peringkat merah antara lain, 61 perusahaan sawit, 23 perusahaan karet, dan 15 perusahaan tekstil. Tahun 2016 menjadi tahun pertama KLHK melakukan penilaian terhadap perusahaan hutan tanaman industri dan perkebunan kelapa sawit yang

berada di
Pada tahap awal
difokuskan pada
air. Lima
mendapatkan
antaranya, PT
Internasional, PT



ekosistem gambut.
kriteria penilaian lebih
keberhasilan tata kelola
perusahaan yang
peringkat hitam di
Indo Agriculture
Waterindex Tirta

Lestari, PT Cahaya Cemerlang, PT Alumunium Indo Jaya, dan PT Sari Cakalang. Dibandingkan hasil Proper setahun sebelumnya, kebanyakan perusahaan berperingkat merah dan hitam berasal dari kalangan usaha hotel dan rumah sakit. Namun, tahun ini tidak ada hotel dan rumah sakit yang masuk ke dalam penilain Proper karena masih dilakukan perbaikan kriteria penilaian. Dirjen Penegakan Hukum KLHK Rasio Ridho Sani mengatakan bagi perusahaan peringkat merah akan dilakukan paksaan untuk melakukan perbaikan. Jika perusahaan sudah melakukan perbaikan, maka sanksi akan dicabut, jika belum maka sanksi akan terus berlanjut. Sanksi administrasi meliputi paksaan untuk memperbaiki, penghentian operasi sementara, pembekuan dan pencabutan izin. Begitu pula dengan perusahaan berperingkat hitam. (Nindya Aldila, 2016)

Gambar 1.1. Peringkat PROPER 2016

Sumber: www.menlhk.go.id

Fenomena lainnya terjadi di Kota Tasikmalaya, di mana banyak organisasi profit/perusahaan dan instansi yang kurang disiplin dalam membuat laporan rutin Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Pelaporan AMDAL seharusnya dilaporkan setiap enam bulan sekali, tetapi masih banyak yang belum melakukan pelaporan sesuai jadwal bahkan ada yang tidak mengetahui cara membuat pelaporannya. Selain pemegang dokumen AMDAL, instansi pemegang dokumen Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL) mayoritas belum melakukan pelaporan. Sampai saat ini KLH masih melakukan teguran secara tertulis, jika sampai teguran yang ketiga masih tidak membuat pelaporan, KLH akan melaporkannya kepada Satpol PP. (Djibril Muhammad, 2017)

Permasalahan lingkungan menjadi perhatian bagi investor, konsumen dan pemerintah. Investor tertarik pada perusahaan yang menerapkan manajemen lingkungan yang baik dalam pelestariannya. Dengan melakukan pengungkapan informasi mengenai lingkungan, diharapkan laba perusahaan dapat meningkat. Profitabilitas merupakan indikator perusahaan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Investor tidak akan menanamkan modalnya kepada perusahaan dengan pengelolaan lingkungan yang buruk. Perusahaan yang memiliki permasalahan lingkungan, merupakan perusahaan yang memiliki resiko tinggi. Resiko-resiko itu diantaranya, kemungkinan perusahaan harus memberikan ganti rugi kepada masyarakat akibat adanya pencemaran yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan, kompensasi atas kerusakan lingkungan serta biaya atas sanksi yang dikenakan oleh pemerintah. (Karliansyah & Reliantoro, 2013 dalam Febri Zaini Aulia, 2015)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam *environmental disclosure* berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diantaranya adalah ukuran perusahaan, tipe industri, dan kinerja lingkungan. Menurut Dicko Eka Bimantara Nugraha (2015) dalam penelitiannya yang menjadi variabel independen adalah ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan, sedangkan yang menjadi variabel dependen *environmental disclosure* yang terdaftar di BEI dan menjadi peserta PROPER periode tahun 2011-2013. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan, tipe industri dan kinerja lingkungan

memiliki pengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bunga Widia Paramitha (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *environmental disclosure*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Febri Zaini Aulia (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan liputan media berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan untuk variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Melani Faiqoh Khasanah (2014) bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif dengan *environmental disclosure*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dicko Eka Bimantara Nugraha pada tahun 2015 yang meneliti “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure* “. Lokasi penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan menjadi peserta PROPER pada tahun 2011-2013. Variabel yang diteliti adalah pengungkapan *Environmental Disclosure* sebagai variable dependen, dan variabel

independen terdiri dari ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *Leverage*, dan kinerja lingkungan. Unit yang dianalisis adalah perusahaan di BEI dan menjadi peserta PROPER dan unit yang diobservasi adalah laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure*”**.

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kerusakan lingkungan di sekitar perusahaan yang diakibatkan oleh kegiatan proses produksi perusahaan.
2. Beberapa sektor perusahaan masih banyak yang mendapatkan penilaian rendah terhadap kinerja lingkungan perusahaan.
3. Banyak organisasi profit/perusahaan dan instansi yang kurang disiplin dalam membuat laporan rutin Analisis mengenai Dampak Lingkungan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016?
2. Bagaimana tipe perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016?
3. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016?

4. Bagaimana *Leverage* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016?
5. Bagaimana kinerja lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016?
6. Bagaimana *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016?
7. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016?
8. Seberapa besar pengaruh tipe perusahaan terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016?
9. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016?
10. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016?
11. Seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016?

12. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, tipe perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui tipe perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui *leverage* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui *environmental disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tipe perusahaan terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016.
9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016.

10. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016.
11. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran kinerja lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016.
12. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, tipe perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran kinerja lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER Periode 2016.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara praktis dan secara teoritis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1) Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan yang disajikan. Lebih lanjut lagi, diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam pembuatan kebijaksanaan untuk lebih meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

3) Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada investor maupun calon investor mengenai pengungkapan lingkungan sebagai komponen dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga keputusan dalam investasi dapat diputuskan dengan tepat.

4) Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dan ikut membantu mengawasi pelaksanaan kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan implementasi tanggung jawab sosial perusahaan khususnya terhadap lingkungan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan terkait mata kuliah khususnya konsep penerapan Akuntansi Lingkungan dalam dunia bisnis dan ekonomi berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti dalam menyusun skripsi ini melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode dan menjadi peserta PROPER Periode 2012-2016, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id . Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sejak bulan November 2017 hingga selesai.